

KOREPONDENSI FONEM AUSTRONESIA DALAM BAHASA MELAYU JAMBI: Telaah Komparatif Terhadap Isolek Melayu Jambi Seberang dan Isolek Melayu Bungo

Dodi Oktariza

Fakultas Bahasa, Universitas Muara Bungo

email:dodioktariza@gmail.com

Sufiyandi

Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo

email:yandi.sufi@yahoo.com

Abstract

This research is aimed at: 1) describing the sound correspondence set of two languages; 2) describing kinds of proto phonemes pattern in Jambi Malay and Bungo Malay Isolect

There are three steps conducted in the research, they are collecting data, analyzing data, and presenting the result of analysis. In collecting data, the writer used observational method by applying the elicitation technique, which is continued by several techniques, i.e facing conversation, taking note, and recording technique. In analyzing data, the writer also used qualitative and quantitative approaches. Qualitative approach is used in order to show the sound correspondence between twi isolects. Then, the comparative method is used to compare and determine the inheretence pattern toward two isolectst. The result of analysis are: 1) there are two of sound correspondences rules that mostly found in ultima and penultima position. namel $r \sim R / - \eta \#$ /and $\text{ə} \sim \text{ə} / \# \text{b} -$

*In addition, inherited linearly, inherited with changes, and linearly with lost. The linearly inherited can be seen from some vocal of protolanguage, /*i/, /*a/, /*ə/ also consonant /*b/, /*l/, /*m/, /*p/, /*g/, /*s/, /*ŋ/, /*k/, /*h/.*

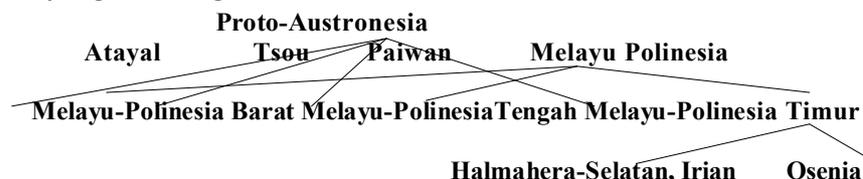
Furthermore, dealing with Proto Austronesia language, it is also found that some proto phonemes are showing the alteration, namely innovation.

Key Words: Correspondences, Proto-Austronesia, Jambi Malay, Bungo Malay

1. PENDAHULUAN

Rumpun bahasa Austronesia dikenal sebagai salah satu rumpun keluarga bahasa tua. Sejarah mencatat bahwa nama Austronesia tersebut berasal dari kata Latin 'auster' yang berarti angin selatan dan kata 'nesos' yang berasal dari kata Yunani yang berarti pulau. Para ahli juga menjelaskan bahwa penutur bahasa Austronesia diduga berasal dari daerah yang sekarang lebih

dikenal dengan Cina bagian Selatan. Para penutur tersebut sekitar 4000 tahun yang lalu bermigrasi ke Taiwan, kemudian menyebar ke Filipina, Indonesia, dan Madagaskar serta ke seluruh lautan Pasifik. Blust (dalam Ardana, 1981) membagi bahasa-bahasa Austronesia atas empat kelompok utama, yaitu: Atayal, Tsou, Paiwan, Melayu-Polinesia. Pembagian tersebut terlihat sebagai berikut.



Selanjutnya, Blust (dalam Ardana, 1981) secara khusus juga menetapkan bahwa bahasa Melayu, khususnya Melayu Polinesia sebagai salah satu bagian dari empat

kelompok utama bahasa-bahasa Austronesia, yaitu: Atayal, Tsou, Paiwan, dan Melayu-Polinesia. Dalam klasifikasinya, Blust membagi kelompok Melayu-Polinesia Barat

atas semua bahasa di Indonesia Barat (bahasa Sulawesi dan bahasa Sundik), Pilipina, Chamorro, Palau, Chami, dan Malagasi; Kelompok Melayu-Polinesia Tengah terdiri atas semua bahasa di Flores, Timor, Sumba, Sumbawa Timur (bahasa Bima) Maluku Tengah dan Selatan; kelompok Melayu-Polinesia Timur meliputi bahasa-bahasa Halmahera Selatan dan Irian Jaya. Bahasa-bahasa Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia ditempatkan ke dalam subkelompok Osenia.

Dalam konteks bahasa daerah dan *lingua franca* yang ada di Indonesia, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki catatan sejarah panjang tersendiri dalam penggunaan dan pengembangannya. Dalam konteks bahasa Melayu di nusantara, khususnya di Sumatera, seperti yang dijelaskan Nadra (2006:3), dapat penulis simpulkan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa daerah terbesar dalam jumlah penuturnya. Hal tersebut disebabkan bahasa Melayu dominan digunakan disepanjang Pulau Sumatera, mulai dari Medan di utara, Riau, Jambi sampai dengan Sumatera Selatan.

Apabila dilihat dari jumlah penutur dari dua puluh lima Bahasa Austronesia, bahasa Melayu menempati peringkat kedua setelah bahasa Jawa dengan jumlah penutur sebanyak 52.000.000, sedangkan untuk bahasa yang digunakan di Pulau Sumatera, bahasa Melayu menempati peringkat pertama sebagai bahasa daerah yang paling banyak digunakan (Nadra, 2006). Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki hegemoni dengan pengaruh penyebaran yang luas di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama adalah masyarakat Provinsi Jambi

yang bahasanya dikenal dengan bahasa Melayu Jambi.

Bahasa Melayu Jambi adalah sebuah bahasa yang memegang peranan penting dalam sejarah Sumatera. De Graff (dalam Husin dkk, 1985) mengatakan bahwa pada tahun 644 ketika pertama kalinya muncul nama *Melayu*, yang ditafsirkan orang dengan Melayu ini adalah Jambi, yang pada tahun itu telah mengirimkan hasil tanahnya kepada kaisar Cina. Selanjutnya, Krons (dalam Husin dkk, 1985:) mengatakan bahwa ibu kota Kerajaan Melayu itu terletak di dekat muara Sungai Batanghari. Adapun istilah bahasa Melayu Jambi yang dalam tulisan ini disingkat dengan bMJ adalah sebuah istilah yang menjelaskan bahwa bahasa Melayu Jambi adalah sebuah bahasa asli dari masyarakat atau penduduk yang mengenalkan diri mereka sebagai orang Melayu Jambi asli, yaitu orang-orang yang tinggal di sekitar Sungai Batanghari yang berada di pinggir Kota Jambi.

Dalam perkembangannya, bMJ digunakan di hampir seluruh wilayah Provinsi Jambi yang selanjutnya bMJ menurunkan beberapa bagian bahasa Melayu Jambi tersebut. Dalam penulisan proposal ini, penulis memilih untuk menggunakan istilah *isolek* untuk mengacu pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa ataukah dialek.

Dalam kajian ini, penulis melihat pada dua isolek Melayu Jambi yang kemudian dijadikan fokus kajian, yaitu isolek yang digunakan di Dusun Mudung Darat Kec. Maro Sebo Kab. Muara Jambi yang berada di Seberang Kota Jambi. Sementara itu, isolek pembanding kajian ini adalah isolek Melayu Jambi yang digunakan di daerah Tanjung Gedang Kec. Pasar Muara Bungo Kab. Bungo. Pemilihan daerah tersebut disebabkan oleh faktor geografis yang menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang berada di sepanjang aliran Sungai Batang Bungo yang dikenal

sebagai Sungai dengan aliran yang berasal dari Sungai Batanghari.

Secara aspek lingual, korespondensi fonem Proto-Austronesia yang terlihat dalam dua isolek tersebut dapat diteliti dengan membandingkan aspek fonologis,

yaitu melihat korespondensi bunyi keduanya. Perbandingan secara fonologis antara kedua isolek tersebut terlihat sebagai berikut.

<i>No</i>	<i>Glos</i>	<i>Proto-Austronesia</i>	<i>Isolek Melayu Jambi Seberang</i>	<i>Isolek Melayu Bungo</i>
1	akar	*aka	aka	akar
2	anak	*anak	ana?	anak
3	angin	*aŋin	aŋin	aŋin
4	apa	*apa	apo	apo
5	asap	*asep	asap	asap

(Tabel 1)

Pada beberapa glos di atas, dapat dipahami bahwa fonem /a/ dalam Proto-Austronesia yang selanjutnya disingkat PAN tidak mengalami perubahan pada posisi awal dalam Isolek Melayu Seberang Jambi (IMS) dan Isolek Melayu Bungo (IMB). Sementara itu, pada posisi akhir terlihat dua fonem PAN menunjukkan variasi bunyi secara fonologis. Perubahan tersebut menjadi dasar yang menarik untuk dijadikan kajian perbandingan bahasa yang berkerabat.

Dengan kata lain, variasi tersebut dapat dibuktikan sebagai suatu bentuk variasi fonologis sebagai evidensi bahasa induk atau terjadi disebabkan adanya korespondensi dari bahasa proto terhadap kedua isolek atau tidak. Dalam perspektif keilmuan, khususnya dalam bidang linguistik historis komparatif, tujuan akhir penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan atau menentukan perangkat korespondensi kedua isolek sehingga dapat memberikan kontribusi dan perspektif yang luas dalam memperkaya khazanah keilmuan linguistik, khususnya linguistik historis komparatif.

2.METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan kaidah dari korespondensi fonem dan pewarisan proto fonem ke dalam kedua isolek. Penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak. Dalam hal ini pengumpulan data diupayakan dengan percakapan langsung dengan menggunakan teknik pancing sehingga informan yang telah ditentukan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Selain teknik tersebut, teknik rekam dan teknik catat juga dilakukan dalam upaya mengecek kembali data yang telah dikumpulkan. Adapun metode kedua yang dipilih, yaitu metode simak dimana peneliti hanya menyimak dari penggunaan bahasa dari para penutur dengan menggunakan teknik sadap, yaitu peneliti hanya menyadap penggunaan bahasa seseorang maupun beberapa orang.

Dalam analisis data, metode yang dilakukan adalah metode perbandingan, yaitu metode yang digunakan dalam melihat bentuk-bentuk secara deskriptif dari PAN sebagai bahasa purba terhadap isolek Melayu Seberang Jambi dan isolek Melayu Bungo apakah dapat memunculkan refleksi

atau cerminan dengan perubahan atau tanpa perubahan.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dapat dijelaskan perangkat korespondensi dan pola pewarisan proto terhadap kedua isolek

1.Korespondensi Bunyi.

Tabel 1 Pengelompokan Korespondensi Bunyi untuk masing-masing data yang ditemukan

No	Glos	Perangkat Korespondensi	Titik Pengamatan
1	air	e ~ i / - k	
		aek	IMS
2	baring	aik	IMB
		r ~ R / - η #	
		bari η	IMS
3	baru	baRiη	IMB
		r ~ R / - u #	
		baru	IMS
4	berapa	baRu	IMB
		r ~ R/ - a #	
		berapo	IMS
		beRapo	
		r ~ R / v-v	
		berapo	
beRapo	IMB		
5	bunuh	u ~ o/ - h	
		bunuh	IMS
		bunoh	IMB
6	burung	r ~ R / - η #	

		buru η	IMS
		buRu η	IMB
7	belah (me)	ə ~ ə / # b -	
		bəla	IMS
		bəlah	IMB
8	benar	ə ~ ə / # b -	
		bətul	IMS
		bəna	IMB
9	darah	R ~ R /-h	
		daRa	
			IMS
		daRah	IMB
10	hapus	i ~ ui / k -	
		apus	IMS
		apuih	IMB
		o ~ au / k -	
		ijo	IMS
11	hijau	ijau	IMB

Merujuk pada tabel kelompok korespondensi bunyi di atas, penulis hanya menemukan 11 kosakata dasar dari 100 kosakata dasar yang menunjukkan korespondensi bunyi. Selanjutnya, jumlah korespondensi tersebut dijadikan acuan untuk menentukan perangkat korespondensinya sehingga penentuan kaidah bunyi kedua isolek dapat dilakukan. Meskipun demikian, tidak semua kosa kata dasar yang penulis temukan korespondensinya dapat ditentukan kaidah bunyi apabila kosa kata yang ditemukan tidak mencukupi syaratnya, yaitu kurang dari tiga glos untuk satu kaidah bunyi.

11.1. Kaidah $r \sim R /- \eta \# /$ konsonan antara Isolek Melayu Seberang Jambi dan Isolek Melayu Bungo pada posisi ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	IMS	IMB
1	baring	bariŋ	baRiŋ
2	baru	baru	baRu
3	beberapa	berapo	beRapo
4	darah	dara	daRah
5	burung	buruŋ	buRuŋ

1.1.2 Kaidah $\text{ə} \sim \text{ə} / \# \text{b} -$ antara Isolek Melayu Seberang Jambi dan Isolek Melayu Bungo pada posisi Penultima terlihat pada table berikut.

No	Glos	IMS	IMB
1	belah	bəla	bəlah
2	benar	bətul	bəna

Berdasarkan data yang telah penulis cermati korespondensinya, penulis hanya dapat menemukan 7 glos yang dapat ditentukan kaidahnya disebabkan 4 glos yang lainnya hanya berbentuk variasi bunyi. Selanjutnya, 7 glos tersebut dapat dipisahkan menjadi 2 kaidah bunyi.

2 Pola Pewarisan Fonem PAN pada IMS dan IMB

11.1. Kaidah $r \sim R /- \eta \# /$ konsonan antara Isolek Melayu Seberang Jambi dan Isolek Melayu Bungo pada posisi ultima terlihat pada tabel berikut.

No	Glos	IMS	IMB
1	baring	bariŋ	baRiŋ
2	baru	baru	baRu
3	beberapa	berapo	beRapo
4	darah	dara	daRah
5	burung	buruŋ	buRuŋ

1.1.2 Kaidah $\text{ə} \sim \text{ə} / \# \text{b} -$ antara Isolek Melayu Seberang Jambi dan Isolek Melayu Bungo pada posisi Penultima terlihat pada table berikut.

No	Glos	IMS	IMB
1	belah	bəla	bəlah
2	benar	bətul	bəna

Berdasarkan data yang telah penulis cermati korespondensinya, penulis hanya dapat menemukan 7 glos yang dapat ditentukan kaidahnya disebabkan 4 glos yang lainnya hanya berbentuk variasi bunyi. Selanjutnya, 7 glos tersebut dapat dipisahkan menjadi 2 kaidah bunyi.

2 Pola Pewarisan Fonem PAN pada IMS dan IMB

Berdasarkan inventarisasi fonem PAN, fonem dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: vokal, konsonan, dan diftong. Fonem-fonem PAN yang ditemukan empat fonem vokal, yaitu $*/a/, */i/, */u/, */ə/$, tujuh konsonan, yaitu $*/b/, */g/, */ŋ/, */n/, */h/, */d/, */l/$, dan dua fonem diftong, yaitu $*/uy/, */ay/$.

Semua unsur fonem tersebut di atas, dalam perkembangannya ada yang tetap memperlihatkan bentuk aslinya, mengalami perubahan dan juga penghilangan. Dengan demikian, pola pewarisan fonem dari PAN dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,

yaitu: pewarisan secara linear atau utuh, pewarisan dengan terjadinya perubahan (inovasi) dan pewarisan dengan peluluhan atau penghilangan (zero). Adapun bentuk realisasinya dari pola-pola pewarisan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Cerminan Fonem Vokal PAN pada IMS dan IMB

4.2.1.1 Fonem /*a / > IMS /a/, IMB /a/

Fonem /*a / mewariskan fonem /a/ dalam IMS dan IMB, seperti terlihat pada data-data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*aka *aliy *aŋin *apa *apuy *asep *avan *abu	aka alir aŋin apo api asap awan abu	aka alir aŋin apo api asap awan abu	‘akar’ ‘alir’ ‘angin’ ‘apa’ ‘api’ ‘asap’ ‘awan’ ‘abu’
Tengah	*baRuh *batu *caciN *dayah *dagiŋ *daun/ *dahit *kali *galut *dantuŋ *datuh *anak *bəyat *binataŋ *bintaŋ *bulan *buah *udan	baRu batu caciŋ daRa dagiŋ daun jait gali gaut jantuŋ jatuh ana? bərat binataŋ bintaŋ bulan buah ujan	baRu batu caciŋ daRah dagiŋ daun jait kali gaRut jantuŋ jatuh ana? bəRat binataŋ bintaŋ bulan buah ujan	‘baru’ ‘batu’ ‘cacing’ ‘darah’ ‘daging’ ‘daun’ ‘jahit’ ‘kali’ ‘garuk’ ‘jantung’ ‘jatuh’ ‘anak’ ‘berat’ ‘binatang’ ‘bintang’ ‘bulan’ ‘buah’ ‘hujan’
Akhir	-	-	-	-

Berdasarkan tabulasi data di atas, dapat diperhatikan bahwa fonem /*a/ mewariskan /a/ dalam IMS dan IMB. Pola pewarisan fonem terjadi secara linear (utuh) pada posisi awal dan posisi tengah. Pada posisi awal ditemukan 8 fonem dan pada posisi tengah ditemukan sebanyak 18 fonem dari 100 kosakata yang dikumpulkan.

Selain terlihatnya pola pewarisan linear fonem /*a / pada IMS dan IMB, terlihat juga pewarisan fonem /*a / dengan mengalami perubahan (**inovasi**) pada IMS dan IMB, dari fonem /*a/ menjadi fonem /e/, /o/, /ə/ dan /i/ pada kedua isolek.

2.2 Fonem /* i / > IMS /i/, IMB /i/

Fonem /**i*/ mewariskan fonem /i/ dalam IMS dan IMB seperti terlihat pada data-data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*itəm *ija */kan *inih *itu(h) *igun	itam iya ikan iko itu idun	itam inyo ikan iko itu idun	'hitam' 'ia' 'ikan' 'ini' 'itu' 'hidung'
Tengah	*dahit *aliy *aŋin *(bB) alik *caciN *dagiŋ *ciyum *diŋin *gigi *gigit *lima *dilah	jait alir aŋin balik caciŋ dagiŋ cium diŋin gigi gigi limo lida	jait alir aŋin bali? caciŋ dagiŋ cium diŋin gigi gigit limo lidah	'jahit' 'alir' 'angin' 'balik' 'cacing' 'daging' 'cium' 'dingin' 'gigi' 'gigit' 'lima' 'lidah'
Akhir	*gigi *kali	gigi gali	gigi kali	'gigi' 'gali'

Pada data di atas, terlihat bahwa fonem /**i*/ terwariskan secara linear, yaitu pada posisi awal, tengah dan akhir. Berdasarkan tabulasi data ditemukan bahwa fonem /**i*/ terwariskan linear pada posisi awal sebanyak 6 glos, pada posisi tengah berjumlah 12 glos, sedangkan posisi akhir sebanyak 2 glos dari 100 glos yang dikumpulkan.

2.3 Fonem /**ə*/ > IMS /ə/, IMB /ə/

Pada fonem /**ə*/, pola pewarisan yang terlihat hanya pola pewarisan yang mengalami perubahan (inovasi). Pola pewarisan tersebut terlihat sebagai berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	-			-
Tengah	*bəyat *təpat *itəm *təbut *kəyiŋ *təŋuk *ikət	bərat bətul itam kato kəRiŋ təŋo? tambat	bəRat bətul itam kato kəRiŋ təŋo? kəbat	'berat' 'betul' 'hitam' 'kata (ber)' 'kering' 'lihat' 'ikat'
Akhir	-		-	-

Berdasarkan tabulasi data di atas, ditemukan bahwa pola pewarisan fonem /*ə/ mengalami perubahan sebanyak 7 glos. Pewarisan yang mengalami perubahan (inovasi) tersebut hanya ditemukan pada posisi tengah di kedua isolek.

2.4 Fonem /* u / > IMS /u/, IMB /u/

Fonem /*u / mewariskan fonem /u/ dalam IMS dan IMB, seperti terlihat pada tabel berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*udan	ujan	ujan	‘hujan’
Tengah	*bunuh *buyuk *buRuy *buŋa *buah *bulan *bulu *ciyum *daun *d’a (t) uh) *dua *dukduk *muta *laud *kulit *kuniŋ	bunuh busu? buRu? buŋo buah bulan bulu cium daun jatuh duo duduk munta laut kulit kuniŋ	bunoh busu? buRu? buŋo buah bulan bulu cium daun jatuh duo duduk muntah laut kulit kuniŋ	‘bunuh’ ‘busuk’ ‘buruk’ ‘bunga’ ‘buah’ ‘bulan’ ‘bulu’ ‘cium’ ‘daun’ ‘jatuh’ ‘dua’ ‘duduk’ ‘muntah’ ‘laut’ ‘kulit’ ‘kuning’
Akhir	*batu *bulu *kuku *kutu	batu bulu kuku kutu	batu bulu kuku kutu	‘batu’ ‘bulu’ ‘kuku’ ‘kutu’

Seperti terlihat pada data di atas, pola pewarisan fonem /*u/ terjadi secara linear dan teratur, yaitu pada posisi awal, tengah dan akhir. Fonem /*u/ yang terwaris secara linear pada IMS dan IMB pada posisi awal ditemukan sebanyak 1 glos, sedangkan pada posisi tengah sebanyak 16 glos dan pada posisi akhir sebanyak 4 glos.

2.5 Cerminan Fonem Konsonan PAN pada IMS dan IMB

Fonem /*b/ > IMS /b/, IMB /b/

Fonem /*b/ mewariskan /b/ dalam IMS dan IMB seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
--------	-----	-----	-----	------

Awal	*bənih *bəyat *bayu *bunuh *buyuk *buRuy *buŋa *buah *bulan *bulu *binay	bene bərat baRu bunuh busu? buRu? buŋo buah bulan bulu bini	benih baRu bəRat bunoh busu? buRuk buŋo buah bulan bulu bini	‘benih’ ‘berat’ ‘baru’ ‘bunuh’ ‘busuk’ ‘buruk’ ‘bunga’ ‘buah’ ‘bulan’ ‘bulu’ ‘bini’
Tengah				
Akhir	-		-	-

Seperti terlihat pada tabulasi data di atas, ditemukan bahwa fonem /*b/ mewariskan /b/ pada bMJ dan bM. Pola pewarisan tersebut hanya terjadi pada posisi awal dengan jumlah glos sebanyak 11.

2.6 Fonem /*d/ > IMS /d/, IMB /d/

Fonem /*d/ terwaris secara linear pada IMS /d/ dan IMB /d/ seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*dayah *daun *diŋin *dukduk *dua	daRa daun diŋin dudu? duo	daRah daun diŋin dudu? duo	‘darah’ ‘daun’ ‘dingin’ ‘duduk’ ‘dua’
Tengah	-	-	-	-
Akhir	-	-	-	-

Selain terwaris linear, fonem /*d/ juga mengalami perubahan seperti terlihat berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*dantun *datuh *dauh	jantun jatuh jau	jantun jatuh jauh	‘jantung’ ‘jatuh’ ‘jauh’
Tengah	-	-	-	-
Akhir	-	-	-	-

Pola pewarisan /*d/ yang mengalami perubahan seperti terlihat di atas terjadi pada glos-glos yang hanya berada pada posisi awal. Fonem /*d/ menurunkan fonem /j/ pada IMS dan IMB

2.7 Fonem /*g/ > IMS /g/, IMB /g/

Fonem /*g/ mewariskan /g/ dalam IMS dan IMB seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*galut	gaut	gaut	'garut'
	*gigi	gigi	gigi	'gigi'
	*gunuŋ	gunuŋ	gunuŋ	'gunung'
	*gigit	gigit	gigi?	'gigit'
Tengah	*gigi	gigi	gigi	'gigi'
	*gigit	gigi	gigi	'gigi'
Akhir	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa fonem /*g/ mewariskan /g/ pada IMS dan IMB, yaitu pada posisi awal dan tengah. Posisi awal pewarisan linear /*g/ terlihat pada 4 glos, sedangkan pada posisi tengah pewarisan /*g/ hanya terlihat pada 2 glos.

2.8 Fonem /*ŋ/ > IMS /ŋ/, IMB /ŋ/

Fonem /*ŋ/ mewariskan /ŋ/ dalam IMS dan IMB seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	-		-	-
Tengah	*diŋin	diŋin	diŋin	'dingin'
	*taliŋa	təliŋo	təliŋo	'telinga'
	*buŋa	buŋo	buŋo	'bunga'
Akhir	*binataŋ	binataŋ	binataŋ	'binatang'
	*bintaŋ	bintaŋ	bintaŋ	'bintang'
	*gunuŋ	gunuŋ	gunuŋ	'gunung'

Sesuai dengan data tersebut, fonem /*ŋ/ mewariskan fonem yang sama pada IMS dan IMB. Pola pewarisan fonem /*ŋ/ tersebut terjadi pada posisi tengah dan akhir. Berdasarkan tabulasi data ditemukan 3 glos yang mewariskan fonem /*ŋ/ pada posisi tengah, sedangkan pada posisi akhir juga berjumlah 3 glos.

2.9 Fonem /*l/ > IMS /l/, IMB /l/

Fonem /*l/ mewariskan /l/ dalam IMS dan IMB seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
--------	-----	-----	-----	------

Awal	-	-	-	-
Tengah	*aliy *(b)alik *bulan *bulu	alir balik bulan bulu	alir balik bulan bulu	‘alir’ ‘balik’ ‘bulan’ ‘bulu’
Akhir	-		-	

Seperti terlihat data di atas, ditemukan bahwa fonem /*l*/ menunjukkan pewarisan linear, yaitu pada posisi tengah sebanyak 4 glos. Selain itu, penghilangan fonem terlihat pada posisi tengah, data yang tersedia sangat terbatas seperti terlihat berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	-	-	-	-
Tengah	*galut	gaut	gaut	‘garut’

2.10 Fonem /*h*/ > IMS /*h*/, IMB /*h*/

Fonem /*h*/ menunjukkan pola penghilangan pada IMS /*∅*/ dan IMB /*∅*/ seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	*hudip *hituŋ	idup ituŋ	idup ituŋ	‘hidup’ ‘hitung’
Tengah	-	-	-	‘-’
Akhir	-	-	-	-

Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa fonem /*h*/ tidak muncul pada posisi awal dari 2 glos dalam IMS dan IMB. Selanjutnya, pada posisi tengah dan akhir tidak ada glos yang ditemukan.

2.11 Fonem /*n*/ > IMS /*n*/, IMB /*n*/

Fonem /*n*/ menunjukkan pola pewarisan linear pada IMS /*n*/ dan IMB /*n*/ seperti terlihat pada data berikut

Posisi	PAN	IMS	IMB	Glos
Awal	-	-	-	-

Tengah	*binataŋ *bintaŋ *bunuh *bəniŋ *kuniŋ *dantuŋ *gunuŋ *binay	binataŋ binataŋ bunuh bene kuniŋ jantuŋ gunuŋ bini	binataŋ binataŋ bunuah benih kuniŋ jantuŋ gunuŋ bini	‘binatang’ ‘binataŋ’ ‘bunuh’ ‘benih’ ‘kuning’ ‘jantung’ ‘gunung’ ‘bini’
Akhir	*bulan *tahun *udan *ikan *daun *diŋin	bulan taun ujan ikan daun diŋin	bulan taun ujan ikan daun diŋin	‘bulan’ ‘tahun’ ‘hujan’ ‘ikan’ ‘daun’ ‘dingin’

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pewarisan fonem /**n*/ pada posisi tengah ditemukan sebanyak 9 glos, sedangkan pada posisi akhir, fonem /**n*/ yang terwarisi dalam IMS dan IMB ditemukan sebanyak 6 glos.

2.12 Cerminan Pewarisan Fonem Diftong PAN pada IMS dan IMB

2.13 Diftong /**ay*/ > bMJ /i/, bM /i/

Diftong /**ay*/ mengalami perubahan (inovasi) pada bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB
Awal	-	-	-
Tengah	-	-	-
Akhir	*binay *matay *hatay	bini mati ati	bini mati ati

Pada data di atas, terlihat bahwa diftong /**ay*/ mewariskan dengan mengalami perubahan menjadi fonem /i/ dalam IMS dan IMB. Pewarisan dengan perubahan tersebut hanya terlihat pada posisi akhir.

2.14 Diftong /**uy*/ > IMS /i/, IMB /i/

Diftong /**uy*/ mengalami perubahan (inovasi) pada bMJ dan bM seperti terlihat pada data berikut.

Posisi	PAN	IMS	IMB
Awal	*apuy	api	api
Tengah	-	-	-
Akhir	-	-	-

Pada diftong /**uy*/ yang terlihat dari tabel di atas, pewarisan diftong /**uy*/ tersebut hanya terjadi pada posisi awal dengan jumlah data yang terbatas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang korespondensi fonem Proto Austronesia dalam bahasa Melayu Jambi, secara khusus telaah komparatif terhadap isolek Melayu Seberang Jambi dan isolek Melayu Bungo, dapatlah penulis simpulkan bahwa kajian tersebut dapat terlihat dari dua aspek penting, yaitu perangkat korespondensi dan pola pewarisan fonem PAN terhadap kedua isolek. Setelah mencermati korespondensi bunyi kedua isolek dengan memperhatikan syarat lingkungan tertentu pada seratus kosa kata dasar Swadesh, penulis menemukan dua kaidah bunyi dari kedua isolek, yaitu;

1. Kaidah $r \sim R /- \eta \#$ /konsonan antara isolek Melayu Seberang Jambi dan Isolek Melayu Bungo pada posisi ultima
2. Kaidah $\text{ə} \sim \text{ə} / \# b -$ antara isolek Melayu Seberang Jambi dan Isolek Melayu Bungo pada posisi Penultima. Selain itu, pola pewarisan terlihat dominan terjadi secara linear atau utuh dan pewarisan dengan perubahan meskipun sedikit.

REFERENSI

Adelaar, A. 2004 Where does Malay Come From? Twenty Years of Discussion about Homeland, Migration, and Classification dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Folkenkunde Journals* 160 edisi 1 tahun 2004.

Alwasilah, A. Chaer. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa

Anderbeck. 2003. *Dialek Melayu Jambi di Lembah Sungai Batanghari*. SIL Internasional Publisher.

Anderbeck. 2010. *Language Use and Attitudes Among the Jambi Malay of Sumatra*. SIL International Publisher.

Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea Press: University of the South Pacific..

- Dyen, Isidore. 1965. *Lexico-statistical Classification of the Austronesian Language*. Paris: Mouton.
- Harahap, Darwis. 1992. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Hock, Hans Henrich. 1986. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin; New York; Amsterdam; Mouton de Gruyter.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1984. *Linguistik Komparatif. Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jalinus. 2010. *Relasi Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Kubu*. Makalah dalam Jurnal Ilmiah. Balai Bahasa Jambi.
- Jeffers. Robert J dan Lehiste. 1979. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis* (Penerj. Abd.Syukur dan Machrus Syamsudin)
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mahsun. 1995. *Kajian Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. .
- Nadra. 2001. *Penelitian Bahasa: Hubungannya Dengan Sastra, Sejarah, dan Filsafat* makalah dalam Puitika Jurnal Humaniora Edisi 8 Universitas Andalas
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Husin, Nurzuir, Zailoet, M. Atar Semi, Isma Nasrul Karim, Desmawati Rajab, Djurip. 1985. *Struktur Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pike, L. Kenneth. 1976. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Harbor: The University of Michigan Press
- Robins, R.H. 1967. *A Short History of Linguistics*. Oxford: Longmans
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudirman. dkk. 2005. *Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung*. Laporan Penelitian dalam Jurnal Humaniora Volume 17.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*; Edinburgh University Press.
- Wray, Allison. 1998. *Project in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. Great Britian: Arnold.

